

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran Tematik PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*instruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kata pembelajaran juga mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.¹

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.²

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus yang di dalamnya terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan perubahan dari segi pengetahuan,

¹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

²Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), Cet. Ke-1, h. 14.

keterampilan, sikap, serta tingkah laku peserta didik kearah kedewasaan pada diri anak didik setelah berakhirnya pembelajaran.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).³

Pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran (Alquran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.⁴

³Mamat S. B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), h. 4-5.

⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 2.

B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik PAI

Pembelajaran tematik PAI memiliki sejumlah tujuan dan manfaat, terutama dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

1. Tujuan Pembelajaran Tematik PAI

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki sejumlah tujuan lain:

- a. Agar peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- b. Agar peserta didik mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar aspek dalam satu tema.
- c. Agar pemahaman peserta didik terhadap aspek PAI lebih mendalam dan berkesan.
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai aspek/topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- e. Agar guru PAI dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.⁵

2. Manfaat Pembelajaran Tematik PAI

Manfaat dari pembelajaran tematik PAI antara lain:

- a. Dengan mengembangkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi aspek akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dikurangi bahkan dihilangkan.
- b. Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna antara aspek atau pokok bahasan.
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah pecah.
- d. Dengan adanya pepaduan antara aspek pokok bahasan maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.
- e. Bersifat fleksibel.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁶

⁵*Ibid*, h. 2.

⁶*Ibid*, h. 3.

C. Implementasi Pembelajaran Tematik PAI

Adapun prosedur dalam penerapan pembelajaran tematik PAI secara umum mengikuti tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan.

Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat unsur-unsur utama yang harus ada di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan yang hendak dicapai berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
- b) Bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- c) Metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan.
- d) Penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, merencanakan kegiatan belajar, dan merencanakan penilaian. Di sinilah arti penting perencanaan

⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 39-40.

pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus harus menyusun rencana pembelajarannya secara baik.

a. Silabus

Salah satu tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran adalah membuat silabus. Silabus merupakan perencanaan dalam satu semester untuk memperkirakan tentang apa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran selama satu semester.

Silabus dalam pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran non tematik. Silabus pembelajaran tematik dikembangkan dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran di tingkat MI yang dapat dibelajarkan melalui pembelajaran tematik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, silabus memuat beberapa komponen yaitu:

- 1) Identitas mata pelajaran atau tema
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- 3) Kompetensi inti
- 4) Kompetensi dasar
- 5) Materi pembelajaran
- 6) Kegiatan pembelajaran
- 7) Penilaian.
- 8) Alokasi waktu
- 9) Sumber belajar

Komponen-komponen silabus tersebut perlu disusun dalam bentuk format dan sistematika yang jelas. Format untuk silabus pembelajaran tematik bisa disusun dalam bentuk naratif maupun matriks. Namun untuk memudahkan dalam melihat keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, silabus disarankan disusun dalam format matriks untuk masing-masing tema yang telah ditetapkan.⁸

Jadi, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung kepada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.

Sedangkan komponen silabus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas silabus
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Materi pokok/pembelajaran
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Indikator pencapaian kompetensi
- 7) Penilaian
- 8) Alokasi waktu
- 9) Sumber belajar⁹

⁸Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 134.

⁹Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 115-116.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, seorang pendidik telah memperhatikan secara cermat, baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik ialah perencanaan pembelajaran yang dapat memuat dan merangkum seluruh materi yang akan disampaikan beserta metode dan penilaian yang digunakan. Selain itu, harus mencantumkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai arah yang telah dicantumkan.

Agar dapat mempermudah guru dalam pengembangan RPP tematik, ada beberapa prinsip yang harus diikuti, diantaranya sebagai berikut:

- 1) RPP disusun guru sebagai terjemah dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma nilai atau lingkungan peserta didik.
- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 4) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 5) Memberikan umpan balik dan tindakan.
- 6) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 7) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 8) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁰

Beberapa prinsip yang dapat dijadikan dalam pengembangan RPP tematik, diharapkan para guru dalam menyusun RPP untuk pembelajaran dapat berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut sehingga RPP dapat tersusun dengan baik dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah sesuai yang diharapkan.

Komponen dalam RPP tematik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu
- 6) Kompetensi inti
- 7) Kompetensi dasar
- 8) Indikator pencapaian kompetensi
- 9) Tujuan pembelajaran
- 10) Materi pembelajaran

¹⁰Asep Herry Hermawan, *Modul Pembelajaran Tematik*, (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 177.

- 11) Model atau metode pembelajaran
- 12) Alat/media/sumber pembelajaran
- 13) Langkah-langkah pembelajaran
- 14) Penilaian hasil belajar
- 15) Instrumen penilaian hasil belajar¹¹

Komponen RPP dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas nama sekolah
- 2) Identitas mata pelajaran/ kelas/ semester/ pertemuan ke-
- 3) Alokasi waktu
- 4) Standar kompetensi
- 5) Kompetensi dasar
- 6) Indikator
- 7) Tujuan pembelajaran
- 8) Materi pembelajaran
- 9) Metode pembelajaran
- 10) Langkah-langkah kegiatan
- 11) Alat dan sumber belajar¹²

Pada RPP dari ke dua kurikulum tersebut hampir sama, hanya susunannya saja yang berbeda. Tapi sebenarnya dapat dilihat misalnya pada Kompetensi Dasar (KD) pada KTSP kompetensi dasar dan indikator berdiri sendiri, sementara pada tematik kompetensi dasar digabung dengan indikator.

Perbedaan juga dapat terlihat dalam pembuatan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada RPP tematik guru harus memodifikasi sedemikian rupa sehingga ketiga komponen tersebut terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter. Selain itu, pada bagian langkah-langkah pembelajaran ada juga perbedaan. Jika pada RPP KTSP kegiatan inti terdiri dari *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi*. Sedangkan pada RPP tematik kegiatan inti

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, *op. cit.* h. 6.

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 5-7.

terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring yang bermula dari pendekatan saintifik (ilmiah) dan kontekstual sebagai sarana untuk memperoleh kemampuan kreatifitas peserta didik.

Perbedaan selanjutnya yaitu terdapat pada lembar penilaian. Pada kurikulum tematik harus mencantumkan item lembar pengamatan sikap pada bentuk instrumen, sementara pada KTSP tidak dicantumkan.¹³

Pada penjelasan tersebut dapat diambil simpulan walaupun pembuatan RPP berbeda antara tematik kurikulum 2013 dengan KTSP, tetapi pada hakikatnya dari RPP tersebut tidak berubah, yaitu sebagai rencana yang menggambarkan sebuah langkah dan pengorganisasian pembelajaran guna mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran tematik PAI merupakan implementasi dari RPP, meliputi bahan ajar atau materi, kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti dan penutup).

¹³Tinta Guru, "Perbedaan Karakteristik RPP KTSP dan Kurikulum 2013". <http://www.perbedaan-karakteristik-rpp-ktsp-dan-kurikulum-2013.html/18/11/2015>.

a. Bahan Ajar atau Materi

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran tematik adalah bahan ajar atau materi. Untuk menyiapkan bahan ajar tematik yang baik, maka perlu memahami secara baik apa yang disebut bahan ajar tematik. Materi pelajaran merupakan suatu unsur atau komponen yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan kepada anak didik dalam interaksi edukatif, bahan yang akan diberikan kepada anak didik harus diseleksi dan bahan apa yang akan diterima anak didik harus disesuaikan dengan tingkat penguasaannya”.¹⁴

Pada pembelajaran tematik, sumber belajar utama dapat menggunakan bentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, poster atau lingkungan sekitar seperti lingkungan alam sosial sehari-hari. Bahan pembelajaran yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama atau buku penunjang lainnya. Sebagai bahan penunjang dapat digunakan disket, kaset atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk rajin dan kreatif mencari serta mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya, bahan ajar tematik memiliki karakteristik yang hampir sama dengan bahan ajar pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah bahan ajar tematik didesain sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.50.

Dengan kata lain, setidaknya-tidaknya karakteristik bahan ajar tematik itu ada empat macam, yaitu aktif, menarik atau menyenangkan, *holistik*, dan *autentik* (memberikan pengalaman langsung).

Materi atau tema terkait dengan pembelajaran tematik PAI pada kelas satu MI/SD adalah sebagai berikut:

- 1) Islam Agamaku
- 2) Allah Tuhanku Muhammad Nabiku
- 3) Allah Mencintai yang Suci
- 4) Kasih Sayang
- 5) Aku Cinta Al-quran
- 6) Hidup Bersih, Kasih Sayang, dan Hidup Rukun
- 7) Jujur dan Percaya Diri
- 8) Bersih Itu Sehat¹⁵

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang dikumpulkan dan semakin luas wawasan serta pemahaman guru terhadap materi tersebut, cenderung semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.¹⁶

b. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Pelaksanaan

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Guru PAI Pendekatan Saintifik*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), h. 4.

¹⁶Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 295-296.

pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka mencapai bahan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tahap-tahap yang ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk membangun ketertarikan atau motivasi atau pengait dengan pemahaman terdahulu (apersepsi). Kegiatan pendahuluan atau pembukaan merupakan merupakan kegiatan yang bersifat pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik siswa mengenai tema yang diberikan.¹⁷

Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan contoh seperti berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.
- c) Mengantarkan peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- e) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Jadi, pada kegiatan pendahuluan ini bersifat *fleksibel*. Artinya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam pendahuluan yang terpenting ialah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini

¹⁷*Ibid*, h. 384.

¹⁸M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 182-183

dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan kepada peserta didik.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik.¹⁹

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap demonstrasi oleh guru, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Langkah-

¹⁹Peny Iswindarti, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 96.

langkah dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.²⁰

a) Mengamati

Pada kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b) Menanya

Pada kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

c) Mengumpulkan dan Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

²⁰*Op., cit.*, h. 182.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menentukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Pada kegiatan ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik.²¹

Dapat disimpulkan, bahwa pada kegiatan seperti yang disebutkan di atas, oleh guru dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran langsung dimaknai sebagai proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir atau kegiatan penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi

²¹*Ibid*, h. 183.

untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan penutup ialah 10 menit akhir.

Beberapa aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan penutup, yaitu:

- a) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menentukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dari hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.²²

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai, baik yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain.²³

Tujuan penilaian antara lain adalah untuk mendapatkan pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara garis besar dalam proses pembelajaran, penilaian memiliki fungsi pokok yaitu untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah

²²*Ibid*, h. 10.

²³*Ibid*, h. 206.

melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu, untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi bimbingan individu peserta didik, membuat diagnosis mengenal kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik, bahan pertimbangan bagi perubahan perbaikan kurikulum.²⁴

Penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, tetapi harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik.

Ruang lingkup penilaian dalam pembelajaran tematik terdapat tiga komponen utama yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Hasil dari penilaian ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan

²⁴Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 277.

harian, ulangan tengah semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah/madrasah.

Dalam konteks ini, penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, tetapi harus memperhatikan prinsi-prinsip penilaian yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiaian penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik.

Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a) Objektif, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
- b) Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- c) Transparan (terbuka), berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- d) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- e) Edukatif, berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Jadi, penilaian hasil belajar menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya penilaian keberhasilan pembelajaran tersebut dapat diketahui.

D. Problematika Guru Kelas dalam Implementasi Pembelajaran Tematik PAI

Di dalam melaksanakan pembelajaran, tidak senantiasa berhasil seperti apa yang kita rencanakan, sering kali ada hal-hal yang mengakibatkan kegagalan dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan banyaknya problema atau permasalahan yang ditemui baik dalam dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.

Adapun problematika atau permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembelajaran tematik PAI adalah sebagai berikut.

1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik PAI

Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman betahun-tahun. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.²⁵

Guru memiliki tanggung jawab menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru tentunya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam aktifitas mengajar. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan merencanakan program belajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melaksanakan penilaian.²⁶

Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai

²⁵Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 85.

²⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), Cet. Ke-13, h. 19.

seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.²⁷

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan.²⁸

Secara umum, komponen-komponen RPP tematik tersebut sama seperti RPP pada kurikulum sebelumnya. Hanya saja ada beberapa komponen yang ada perubahan, misalnya pada bagian langkah-langkah pembelajaran dan lembar penilaian peserta didik.²⁹

Kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran atau RPP adalah masalah yang seringkali dialami oleh para guru. Banyaknya kendala dalam penyusunan RPP disebabkan karenaminimnya informasi yang didapatkan oleh guru terkait menyusun RPP tematik sehingga menyebabkan kekurangpahaman dalam menyusun RPP yang benar sertabelum pernah diberikan atau mengikuti pelatihan khusus penyusunan RPP tematik. Terkait hal tersebut menyebabkan guru menjadi malas untuk menyusun RPP. Padahal sebagaimana yang kita ketahui,

²⁷Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 50.

²⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 108.

²⁹Abd. Kadir, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.158.

seorang guru itu diharuskan dan diwajibkan untuk menyusun RPP terlebih dahulu sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Guru dalam pembelajarannya sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang disebut tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan dibuatnya RPP. Mengingat begitu pentingnya peran RPP bagi para guru, maka akan sangat fatal apabila guru tidak menyusunnya.

Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, mereka berpendapat bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.³⁰

Secara umum problematika atau permasalahan yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP dirincikan sebagai berikut:

- a. Guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jika guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunannya, maka secara otomatis rasa malas akan muncul ketika hendak menyusunnya.
- b. Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. RPP disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum. Perubahan ini seringkali menyulitkan guru.
- c. Minimnya penguasaan teknologi komputerisasi para guru. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi. Segala pekerjaan yang

³⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, h. 28.

menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer maupun laptop.³¹

Selain dari tiga hal di atas, adapun permasalahan yang sering dihadapi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu kesulitan dalam hal merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Di dalam dalam proses belajar mengajar, kadang-kadang guru tidak memiliki tujuan yang jelas. Guru mengajar hanya berdasarkan apa yang tertuang di dalam buku paket. Tujuan hanya mencakup salah satu domain saja, yakni aspek kognitif saja. Begitu juga masih banyak guru yang belum bisa merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga rumusan tujuan terkesan bukan tujuan siswa tetapi tujuan guru.

2. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Selain dalam hal membuat rencana pembelajaran, pada saat pelaksanaan pembelajaran pun guru juga sering mengalami permasalahan. Adapun problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik PAI adalah sebagai berikut.

a. Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun nonakademik. Ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu:

³¹Sumaryanto, "Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP", <http://www.kesulitan-guru-dalam-menyusun-rpp.html/02/07/2015>.

tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.³²

Adapun beberapa macam permasalahan dalam pengelolaan kelas yaitu dikarenakan adanya berbagai macam karakteristik atau tingkah laku yang bervariasi dari peserta didik. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

- a. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- d. Kelas mentoleransi kesalahan-kesalahan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- e. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidaklah sulit bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, *op.cit.*, h. 49.

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, *op. cit.*, h. 126-

b. Problematika Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik PAI adalah metode pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Metode pembelajaran sangat banyak, tetapi tidak semua metode tersebut dapat diterapkan di berbagai pembelajaran. Untuk itu, dalam konteks ini guru harus dapat memilah-milah metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Hal ini dikarenakan agar para peserta didik bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga mereka menjadi ribut pada saat mengikuti pelajaran, karena metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik. Akibatnya siswa kurang semangat dalam proses belajar sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pun tidak dapat tersampaikan dengan maksimal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran”.³⁴ Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Rusman dalam *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, menjelaskan bahwa “Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang

³⁴*Ibid*, h.70.

penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁵

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran tematik, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, guru banyak berperan dalam menyampaikan isi pembelajaran dengan cara presentasi di depan siswa.
- b. Metode demonstrasi, siswa mendemonstrasikan cara kerja suatu proses, prinsip, dan sebagainya.
- c. Metode simulasi, metode pembelajaran dengan cara memainkan peran-peran tertentu yang bukan sesungguhnya.
- d. Metode tanya jawab berantai, guru memanggil seorang siswa untuk mengemukakan pendapat/bertanya.
- e. Metode diskusi, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan teman di dekatnya secara berpasangan.
- f. Metode penugasan, guru menugaskan siswa untuk mengamati objek, mewawancarai sumber, melakukan kegiatan, dan membuat produk tertentu.³⁶

Diantara syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah:

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
- 2) Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- 3) Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 5) Dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Adapun beberapa masalah guru terkait metode pembelajaran, antara lain adalah:

³⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 78.

³⁶Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, *op. cit.*, h. 382-383

³⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), cet. Ke-1, h. 52-53

- a. Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
- b. Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.
- c. Guru sangat terikat pada satu metode saja.³⁸

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.³⁹

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.

c. Problematika Hubungan Interaksi Guru dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satu disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Adanya hambatan-hambatan tertentu, misalnya kadang-kadang masih ada sikap otoriter dari guru,

³⁸Muhammad Yusri, “Masalah-Masalah dalam Proses Belajar”, <http://yusri.blogspot.com/20/08/2015>.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. ke 2, h. 85

sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya.

Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di depan kelas seperti biasanya. Selain itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru perlu ada keaktifan dari pihak siswa dan juga harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersikap sopan. Masing-masing guru perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.⁴⁰

Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Jelasnya, proses interaksi antara guru dengan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar tersebut.

Tugas guru adalah bagaimana harus mendesain agar menciptakan agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Guru seharusnya dapat

⁴⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 172-174.

mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴¹

Bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk belajar yang lain. Guru dapat menanyai dan menangkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik.⁴²

Interaksi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara rutin akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar, dan menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru. Sehingga siswa segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, menerapkan metode pembelajaran, masalah atau kendala yang juga sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak adanya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah

⁴¹*Ibid*, h. 148.

⁴²*Ibid*, h.147-148.

berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.⁴³

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, rumit dan unik, karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karenanya, belajar adalah masalah individual, dalam arti bahwa belajar akan terjadi karena individu itu sendiri yang melakukannya.⁴⁴ Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali bagi guru dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dengan adanya media dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sulit dipahami jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Terlepas dari hal itu semua, pada kenyataannya di dalam merancang ataupun menggunakan media dalam pembelajaran ternyata juga merupakan salah satu masalah atau kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Padahal media sangat bermanfaat sekali seperti mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa serta media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama untuk menyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta didik. Selain dapat menggantikan tugas guru sebagai penyaji materi, media juga memiliki potensi-potensi yang unik, yang dapat menumbuhkan motivasi dan semangat siswa, serta membantu peserta didik dalam belajar.

Adapun problema guru dalam penggunaan media yaitu:

⁴³Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

⁴⁴Karti Soeharto, dkk, *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*, (Surabaya: Intellectual Club, 2008), Cet. Ke-3, h. 97.

1) Kurangnya minat guru untuk memanfaatkan media pembelajaran

Dalam memanfaatkan media pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh guru. Banyaknya media (tertauma media modern) tidak menjamin guru termotivasi untuk menggunakannya, dan di sisi lain guru juga tidak berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Seperti kurangnya kreatifitas guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran yang ia kembangkan sendiri (walaupun itu hanya dalam bentuk yang sederhana saja).

2) Ketidak tertarikan peserta didik pada media pembelajaran yang digunakan

Permasalahan dalam penggunaan media ini salah satunya dikarenakan kurangnya keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran. Selain itu, permasalahan dalam penggunaan media ini pun bisa juga disebabkan kurangnya fasilitas yang ada di sekolah sehingga menyebabkan guru pun menjadi malas dalam merancang ataupun menggunakan media yang menarik pada saat pembelajaran.

3. Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Tematik

Adapun langkah terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian. Melaksanakan kegiatan evaluasi merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Hal ini pula yang menjadi problem atau masalah yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan evaluasi. Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian. Menurut Anne Anastasi bahwa evaluasi adalah “alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat

digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu”.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru terkait evaluasi pembelajaran, yaitu:

- a. Guru dalam menyusun keberhasilan kurang jelas.
- b. Prosedur evaluasi tidak jelas.
- c. Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif.
- d. Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam.
- e. Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi.
- f. Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik.⁴⁵

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, penilaian pembelajaran tematik terdiri dari ruang lingkup penilaian, teknik penilaian, dan instrumen penilaian.⁴⁶

a. Ruang Lingkup Penilaian

Ruang lingkup penilaian pembelajaran tematik terdapat tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Hasil dari penilaian ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

b. Teknik dan Instrumen Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar.

⁴⁵Muhammad Yusri, *op.,cit.*

⁴⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, h. 3.

Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik dalam domain sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antara peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap guru, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) atau proyek yang dikerjakan secara individual atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁴⁷

⁴⁷*Ibid*, h. 4.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning task*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.⁴⁸

Dapat diberikan kesimpulan tentang penilaian pembelajaran tematik dalam penugasannya, berbagai teknik dan bentuk instrumen tersebut tergantung pada konteks materi pembelajaran yang disampaikan. Jadi, teknik dan instrumen penilaian dapat dilaksanakan secara keseluruhan maupun sebagian saja. Yang terpenting kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dapat teridentifikasi dengan baik.

E. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Problematika dalam Implementasi Pembelajaran Tematik PAI

Proses pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung lain. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut

⁴⁸*Ibid*, h. 5.

hendaklah menjadi pertimbangan utama bagi seorang guru sebelum memilih dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya problematika dalam implementasi pembelajaran tematik PAI diantaranya yaitu: faktor yang berasal dari guru itu sendiri (kemampuan guru dan latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar guru), faktor peserta didik (minat dan motivasi), faktor sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

1. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, faktor guru sangat menentukan khususnya dalam implementasi pembelajaran tematik PAI karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Beberapa hal yang mempengaruhi dalam implementasi pembelajaran tematik PAI, sebagai berikut.

a. Kemampuan Guru

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerangkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa.

Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan

keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir.⁴⁹

b. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki kompetensi dan profesionalisme guru. Kompetensi merupakan sertifikasi dan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru sehingga memiliki kewenangan untuk menjalankan profesi keguruannya. Guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.⁵⁰

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan jenjang dalam pendidikan, sehingga perbedaan itu akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi pembelajaran.

Sama halnya dengan pengalaman mengajar guru. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang banyak akan memungkinkan lebih mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Hal-hal yang berhubungan dengan faktor guru yang telah disebutkan di atas senada dengan apa yang telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Standar Nasional Pendidikan (Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) yang berbunyi: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

⁴⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 143.

⁵⁰M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h.15.

mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵¹ Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal seorang guru yang harus dipenuhi dan dibuktikan dengan ijazah. Dalam UU RI No. 14 Pasal 9 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: “Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.”⁵²

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa latar pendidikan dan pengalaman seorang guru akan mempengaruhi kompetensinya di dalam interaksi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru kelas harus memiliki kemampuan dalam menyusun bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam pembelajaran dan keterampilan dalam menyampaikan bahan dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang tepat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Peserta Didik

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan murid. Aktivitas belajar bagi setiap murid, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang cepat kadang lambat dalam menangkap ataupun memahami pembelajaran, kadang bisa berkonsentrasi terkadang sulit berkonsentrasi, hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

⁵¹BAN-S/M, “8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia”.<http://upasm-bjm.blogspot.com/8-poin-standar-nasional-pendidikan-indonesia.html/18/06/2015>.

⁵²Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 88.

a. Minat

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat Pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.⁵³

b. Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Pengertian motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. ke-3, h. 191.

Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.⁵⁴

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Keberhasilan dalam implementasi pembelajaran tematik PAI juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang merupakan bagian penting dan termasuk syarat dalam rangka lancarnya suatu kegiatan. Jika sarana dan prasarana yang diperlukan dalam suatu kegiatan sudah tersedia dengan lengkap dan dapat digunakan dengan baik, maka kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan akan mendatangkan hasil yang memuaskan.

Sebagai faktor penunjang ketercapaian tujuan proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan haruslah tersedia, di antara sarana dan prasarana tersebut adalah buku pegangan atau paket tematik PAI, alat pelajaran, alat peraga, ruang kelas, ruang perpustakaan, tempat ibadah serta ruang

⁵⁴Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 100.

laboratorium. Jadi sarana dan prasarana belajar mempunyai andil besar dalam mempengaruhi terhadap pembelajaran tematik PAI yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, karena peserta didik tidak akan dapat belajar dengan baik tanpa sarana dan prasarana sebagai penunjang guru dan peserta didik dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.

Selain itu pembelajaran tematik PAI merupakan pembelajaran yang menggunakan multimetode dan multimedia, artinya melalui pembelajaran tematik peserta didik memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis maupun elektronik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media serta sumber belajar lainnya.

4. Lingkungan

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya problematika dalam implementasi pembelajaran tematik. Dua hal yang termasuk dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, serta lokasi sekolah itu berada. Selain itu, keadaan dan jumlah guru juga termasuk dalam lingkungan fisik.

Lingkungan psikologis, yang termasuk di dalamnya adalah iklim sosial yang ada di sekolah misalnya keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan pihak sekolah dengan orang tua. Pembelajaran tematik memerlukan usaha dari setiap orang yang terlibat. Oleh karena itu,

pembelajaran tematik PAI tidak mungkin dapat diimplementasikan dengan sempurna manakala hubungan yang baik antara semua pihak tidak terjalin.